**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**.

Pendidikan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam kehidupan perorangan, kelompok, keluarga, masyarakat dan bernegara. Sekolah bagi remaja merupakan suatu hak sekaligus kewajiban sebagai sarana mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Sayangnya, kenyataannya banyak remaja yang enggan pergi ke sekolah tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan dan banyak yang akhirnya membolos.

Kebiasaan membolos ini merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor, seperti dikemukakan Gunarsa (2002 : 139) bahwa tingkah laku di sekolah yang bertahan dengan kurang pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru adalah antara lain keterlambatan, membolos, menentang guru, perkelahian, nyontek dan sebagainya. Siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah.

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku anak yang suka meninggalkan sekolah tanpa izin atau biasa juga diartikan sebagai pergi meninggalkan sekolah begitu saja tanpa sepengetahuaan sekolah. Jadi kebiasaan membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu pada petugas sekolah atau guru yang dilakukan secara berulang-ulang. (Pearce, 2000: Gunarsa, 2002)

Jika dipandang dari segi pendidikan, membolos dapat menghambat berkembangnya sumber daya manusia yang baik. Siswa yang membolos tidak dapat bertanggung jawab dalam belajarnya, hal ini akan merusak potensi, bakat, kemampuan, cita-cita, dan masa depan mereka. Sehingga perilaku membolos akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selain menghambat tujuan pendidikan, membolos juga merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Kartono (1991: 21) bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.

Menurut Pearce (2000: 107) beberapa kemungkinan alasan membolos yaitu terlalu sulit bagi anak karena disesatkan atau dipengaruhi oleh teman temannya, sekolahnya tidak terorganisasi dengan baik dan tidak pernah memperhatikan masalah membolos, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga anak tidak mendapatkan pengawasan yang cukup.

Selain penyebab kebiasaan membolos yang disebutkan diatas, membolos juga merupakan kesalahan dalam belajar atau bukan merupakan perilaku belajar, karena kebiasaan membolos tidak menghasilkan sesuatu yang bermanfaat serta tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Seperti yang dikemukakan Syah (2004: 116), meskipun secara teoritis belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang timbul karena proses belajar sudah tentu memiliki ciri-ciri perubahan yang khas sebagai karakteristik perilaku belajar, yaitu (1) perubahan itu intensional dalam arti siswa menyadari akan adanya perubahan dalam dirinya, (2) perubahan itu positif dan aktif, dalam arti perubahan ini bermanfaat serta sesuai dengan harapan dan tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena usaha siswa itu sendiri, dan (3) perubahan itu efektif dan fungsional, dalam arti perubahan tersebut membawa pengaruh makna dan manfaat tertentu bagi siswa.

Selain penyebab kebiasaan membolos yang disebutkan diatas, membolos juga merupakan kesalahan dalam belajar atau bukan merupakan perilaku belajar, karena kebiasaan membolos tidak menghasilkan sesuatu yang bermanfaat serta tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya.

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuanya adalah sebagi bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Dalam peneliitian terdahulu akan diuraikan pokok bahasan sebagai berikut:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sry Wahyuningsi Syarqis (2012), menyebutkan bahwa penerapan teknik *behavior contrat* untuk mengurangi perilaku bolos siswa di SMA Negeri 1 Tinggi Moncong.Dalam penelitian ini disebutkan bahwa berdasarkan hasil *pre*-*test* dan hasil post-*test* dengan menggunakan teknik *behaviorcontract*  menunjukan bahwa perilaku bolos siswa di SMA Negeri 1 Tinggi Moncong berkurang.

Berdasarkan studi awal dan hasil wawancara Pada tanggal 11 maret 2015 pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 bersama guru pembimbing di SMP Negeri 1 Tinambung terdapat berbagai macam kasus pelanggaran yang dilakukan siswa berkaitan dengan kedisplinan siswa di sekolah, khususnya mengenai perilaku membolos yang tinggi. Dengan berhari-hari tidak masuk sekolah, sering keluar pada mata pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, dan mengirimkan surat izin dengan alasan yang dibuat-buat. Melihat fenomena diatas, maka bimbingan dan konseling memberikan suatu alternatif penyelesaian terhadap permasalahan tersebut. Salah satu cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah perilaku membolos siswa dengan menggunakan penerapan teknik kontrak perilaku (*Behaviour Contract*) dalam Konseling Kelompok. Dengan cara mengedentifikasi perilaku membolos siswa yang tinggi, menentukan jumlah perilaku yang akan diubah, identifikasi waktu, menetukan konsekuensi dan hadiah, dan memantau kegiatan, Sehingga perilaku membolos siswa rendah.

Salah satu bentuk upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan perhatian dan konseling yang intensif. Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah membolos siswa sering dihadapi oleh pihak sekolah, dan jika dibiarkan berlarut-larut tentu akan membentuk *image* negatif bagi sekolah yang bersangkutan.

Dimana faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku Membolos siswa di SMP Negeri 1 Tinambung yaitu sekolah membosankan atau sulit bagi anak dan tampaknya tidak menawarkan sesuatu, tidak menyukai mata pelajaran dan guru pada mata pelajaran tersebut, masalah keluarga dan adanya kegiatan diluar sekolah pada saat jam mata pelajaran berlangsung yang tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan sekolah seperti (internetan, game dan balapan) perilaku seperti inilah yang harus dirubah karena perilaku ini dapat menyebabkan siswa menjadi tidak bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai pelajar, dari masalah tersebut hal ini yang menjadikan alasan peneliti menerapakan teknik kontrak perilaku untuk mengurangi perilaku membolos siswa.

Adapun akibat yang ditimbulkan oleh siswa yang sering bolos yaitu tidak naik kelas, hal ini sudah bisa dipastikan karena bagaimana bisa naik kelas kalau masuk sekolah saja jarang, dikeluarkan dari sekolah dan saat ini hampir semua sekolah menerapkan peraturan bahwa absensi kehadiran siswa minimal 75%, ketinggalan pelajaran, prestasi belajar menurun, gagal dalam ujian. Inilah dampak negatif yang dialami oleh siswa yang sering bolos.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti menganggap penting memberikan layanan Konseling Kelompok dengan menggunakan teknik kontrak perilakudi samping kegiatan belajar untuk membantu siswa-siswa yang bermasalah untuk ke luar dari masalahnya. Layanan ini sangat diperlukan sebagai upaya dalam menangani kebiasaan membolos yang terjadi pada siswa. Dengan adanya pemberian layanan ini kebiasaan membolos siswa bisa berkurang dan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan lebih efisien, sehingga berdampak positif pada pola perilaku siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

Kontrak perilaku dalam konseling behavioral Santrock (2011:268) menekankan pada pengalaman, terutama penguatan dan hukuman, sebagai determinan dari pembelajaran dan perilaku dapat dipelajari melalui kematangan dan belajar.Perilaku lama dapat diganti dengan perilaku baru. Manusia dipandang mampu melakukan refleksi atas perilakunya sendiri, dapat mengatur secara mengontrol perilakunya dan dapat belajar perilaku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti memilih Judul “Penerapan Teknik Kontrak Perilaku (*Behaviour Contract*) Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 1 Tinambung” dengan tujuan agar siswa mampu keluar dari permasalahan yang dihadapinya, terutama dalam mengurangi perilaku membolosnya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan teknik Kontrak Perilaku dalam mengurangi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Tinambung?
2. Bagaimana perilaku membolos siswase belum dan sesudah diberikan Teknik Kontrak Perilaku di SMP Negeri 1 Tinambung?
3. Apakah Teknik Kontrak Perilakudapat mengurangi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Tinambung?
4. **Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Teknik kontrak perilaku dalam mengurangi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Tinambung.
			2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku membolos siswa sebelum dan sesudah diberikan Teknik kontrak perilaku di SMP Negeri 1 Tinambung.
			3. Untuk mengetahui apakah Teknik kontrak perilaku dapat mengurangi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Tinambung.
1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
	1. Bagi akademisi/lembaga pendidikan khususnya bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, menjadi bahan informasi dan masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa khususnya dalam jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
	2. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh penerapan Teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok dapat mengurangi perilaku membolos siswa.
2. Manfaat praktis
3. Bagi guru pembimbing atau konselor sekolah, diharapkan bisa dijadikan acuan dan masukan dalam pengaplikasian ilmu konseling untuk menangani siswa yang berperilaku membolos.
4. Bagi mahasiswa jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan, akan menjadi bahan informasi dan rujukan kedepannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang konselor sekolah.
5. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam mengatasi masalah.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

**A. TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Perilaku Membolos**
	1. **Pengertian Perilaku**

Perilaku mengarah kepada perbuatan yang dilakukan, baik perbuatan itu bersifat positif seperti belajar atau negative seperti bolos sekolah.Ukuran perilaku dapat dilihat dari sering tidaknya perilaku itu diperbuat.Hal ini sesuai pendapat Ali dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern (1990: 210) bahwa perilaku adalah “perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat”.

Azwar (1988: 21) mengemukakan bahwa “perilaku mengacu kepada dua aspek yaitu perilaku yang dinampakkan dan yang tidak dinampakkan yang tercermin dari pernyataan atau perkataan yang diucapakan”. Lebih lanjut Azwar (1988: 28) mengemukakan:

Perilaku merupakan komponen konatif dari sikap sebagai bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.

Pendapat ini menegaskan bahwa perilaku bisa berbentuk verbal dan nonverbal.Perilaku verbal merupakan “perilaku yang tertuang atau tercermin lewat pernyataan atau perkataan yang diucapkan” (Richmond, 1991: 6), sedangkan perilaku nonverbal “berupa gerak tubuh atau bahasa tubuh” (Richmond, 1991: 9). Hal ini berarti bahwa perilaku merupakan perbuatan (tingkah laku) atau perkataan seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain, baik bersifat positif atau negatif dalam kehidupan sehari-hari.

9

* 1. **Pengertian Perilaku Membolos**

Menurut Gunarsa (2002: 139) ”Membolos adalah kurangnya pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru antara lainketerlambatan, menentang guru, perkelahian, nyontek dan sebagainya. Menurut Pearce (2000: 107), beberapa kemungkinan alasan membolos yaitu terlalu sulit bagi anak karena disesatkan atau dipengaruhi oleh anak lain, sekolah tidak terorganisasi dengan baik dan tidak pernah memperhatikan masalah membolos, orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga anak tidak mendapatkan pengawasan yang cukup.

Menurut Prayitno dan Amti (1994:61) bahwa :

Membolos adalah berhari-hari tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya, mengirimkan surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang dibuat-buat, tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku bolos adalah perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh siswa dengan berhari hari tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada mata pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, meninggalkan sekolah tidak tepat waktu,memberikan alasan yang direkayasa dan mengirimkan surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang dibuat buat.

* 1. **Sebab-sebab siswa membolos**

Pearce (2000:78) mengemukakan tentang alasan-alasan yang menyebabkan siswa membolos sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Sekolah membosankan atau sulit bagi anak dan tampaknya tidak menawarkan sesuatu,
2. Anak disesatkan orang lain,
3. Sekolah tidak terorganisir dengan baik dan tidak memperhatikan masalah membolos,
4. Tindakan membolos terjadi pada orang tua yang terlalu sibuk bekerja,
5. Karena mendapat sesuatu yang lebih menarik untuk dikerjakan seperti pekerjaan yang dibayar atau untuk menemui teman-temannya.
6. **Faktor-faktor penyebab siswa membolos**

Menurut Syah (2004), faktor penyebab anak bolos dan tidak masuk sekolah dibagi dalam 2 faktor yaitu :

* + - 1. Faktor dalam diri anak itu sendiri
				1. Pada umumnya anak tidak kesekolah karena sakit
				2. Ketidak mampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah
				3. Kurangnya motivasi belajar anak
			2. Faktor dari luar diri anak
				1. Keluarga

keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar dan sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah.

* + - * 1. Sekolah

Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah lalu membolos dan biasanya anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya.

1. **Akibat dari siswa yang suka membolos**
2. Akibat dari psikis

Anak cenderung merasa cemas jika membolos, karena jika ditemukan oleh petugas sekolah maka akan dihukum dan diskorsing, tidak naik kelas, dan akibat yang lebih buruk lagi adalah dikeluarkan dari sekolah. Perasaan cemas ini sebenarnya dirasakan oleh setiap anak yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan, tapi tingkat atau kadar kecemasan dari masing-masing anak berbeda. Seperti apa yang diungkap oleh Sumanto (1988:188), bahwa kecemasan menggambarkan keadaan emosional yang dikaitkan dengan ketakutan-ketakutan akan situasi sekolah secara menyeluruh, takut aspek khusus lingkungan sekolah, guru, teman, mata pelajaran, atau ulangan *School Phobia*menyebabkan anak menolak untuk pergi ke sekolah.

1. Akibat secara sosial

Anak yang sering membolos cenderung dibenci atau tersisihkan dari teman-temannya. Anak yang tidak membolos, enggan berteman dengan anak yang sering membolos karena khawatir akan terpengaruh pada kebiasaan-kebiasaan jelek. Seperti pendapat Pearce (2000:107), jadi bisa dikatakan bahwa anak membolos dapat dipengaruhi atau mempengaruhi orang lain.

1. Akibat dalam Prestasi belajar

Ketler (Kartini Kartono, 1991:80) menyatakan bahwa anak tidak masuk sekolah pasti ketinggalan langkah dasar tertentu dalam belajar. Waktu dia kembali ke sekolah dia rugi karena tidak masuk sekolah, dia membolos lagi karena hal itu dia gagal dan dengan demikian ia membuka jalan kegagalan berikutnya apabila ia masuk sekolah lagi.

Jadi jelas bahwa prestasi belajar anak yang mempunyai kebiasaan membolos sekolah akan menurun atau jelek dan jika nilai tersebut tidak dapat diperbaiki, maka akibat lebih lanjut adalah tidak naik kelas.

1. **Upaya Mengatasi Perilaku Membolos Siswa dan Kemungkinan Penanganannya.**

Bolosnya siswa merupakan suatu fenomena di bidang pendidikan, di mana hal tersebut jika tidak ditangani secara dini akan dapat berdampak luas, seperti siswa berkeliaran di luar sekolah, bahkan dapat menyebabkan kerawanan timbulnya perkelahian antar siswa. Penanganan siswa bolos harus dilakukan secara efektif agar siswa yang bolos tidak mengulangi lagi sikapnya yang suka bolos, baik melibatkan guru pembimbing, orang tua siswa, wali kelas, maupun teman sebaya.

**2. Konseling Behavioral**

**a. Defenisi Konseling Behavioral**

Konseling Behavioral juga dikenal dengan terapi tingkah laku, konsep behavioral membatasi perilaku sebagai fungsi interaksi antara pembawaan dengan lingkungan, perilaku yang dapat diamati merupakan suatu kepedulian dasar para konselor sebagai kriteria pengukuran keberhasilan konseling.

Menurut Santrock (2011: 268) Konseling Behavioral adalah:

penekanan pada pengalaman, terutama penguatan dan hukuman, sebagai determinan dari pembelajaran dan perilaku. Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiapperilaku dapat dipelajari melalui kematangan dan belajar. Perilaku lama dapat diganti dengan perilaku baru. Manusia dipandang mampu melakukan refleksi atas perilakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar perilaku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

Dalam kamus Psikologi (Kartini kartono & Dali Gulo 1989) bahwa terapi Behavioral (perilaku) diartikan sebagai:

Suatu cabang psikoterapi, yang secara sempit dipahami sebagai penerapan pengkondisian secara klasikal dan secara operant untuk mengubah problem-problem klinis.Selain itu juga diartikan sebagai suatu tipe psikoterapi, berdasarkan pada proposisi (dalil) bahwa orang itu mempunyai masalah-masalah emosional, oleh karena mereka mempelajari perilaku yang efektif.

Corey (2003), mengemukakan bahwa terapi perilaku adalah penerapan aneka ragam tekhnik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.Corey (2003) juga mengartikan konseling behavioral sebagai penggunaan prinsip-prinsip belajar yang disusun berdasarkan eksperimen untuk tujuan mengubah perilaku yang tidak sesuai. Begitu pula dengan Juhana Wijaya (1998), memaparkan bahwa terapi behavioral memandang konseling sebagai proses penghapusan perilaku yang tidak diinginkan melalui desensitization (menghilangkan kepekaan), exfinction (memadamkan), dan Reconditioning (rnengkondisikan kembali).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral adalah penerapan teknik dan prosedur dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar untuk mengubah perilaku yang tidak sesuai.

**b. Tujuan Konseling Behavioral**

Tujuan konseling behavioral menduduki tempat yang sangat penting dalam konseling behavioral. Klien bersama konselor menentukan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Klien menentukan tujuan-tujuan konseling, yang secara khusus ditentukan pada permulaan proses konseling. Penilaian yang berlangsung terus-menerus sepanjang konseling berlangsung, menentukan tingkat dimana tujuan-tujuan ini terpenuhi secara efektif.

Tujuan umum konseling behavioral adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya ialah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari, termasuk tingkah laku yang maldatif. Jika tingkah laku neurotic learned, maka ia bisa dihapus dari ingatan, dan tingkah laku yang lebih efektif bisa di peroleh. Tujuan konseling dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu: memperbaiki perilaku salah satu, belajar tentang proses pembuatan keputusan, dan pencegahan timbulnya masalah. Menurut Corey (1994), ada tiga fungsi tujuan konseling behavioral yaitu (1) Sebagai refleksi masalah klien dan dengan demikian sebagai arah bagi konseling, (2) Sebagai dasar pemilihan dan penggunaan strategi konseling, dan (3) Sebagai kerangka untuk menilai hasil konseling.

Selain tujuan diatas, tujuan konseling behavioral adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat. Selain itu berdasarkan karakteristik konseling behavioral sangat jelas bahwa konseling behavioral secara konsisten menaruh perhatian pada perilaku yang tampak. Perilaku yang tidak tampak dan bersifat umum harus dirumuskan menjadi lebih spesifik. Tujuan konseling harus cermat, jelas dan dapat dicapai dengan prosedur tertentu, kecermatan penentuan tujuan sangat membantu konselor dan klien dalam memilih prosedur perlakuan yang tepat, dan sekaligus mempermudah mengevaluasi keberhasilan konseling.

Berangkat dari uraian diatas secara singkat dapat dipahami bahwa tujuan konseling behavioral adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidak puasan dalam jangka panjang dan atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Secara khusus tujuan konseling behavioral mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara perilaku yang tepat.

Pada dasarnya tujuan konseling, rumusan tentang perilaku yang hendak dicapai dirumuskan secara spesifik, dibuat secara berbeda pada setiap klien sesuai dengan masalahnya. Kalangan penganut konseling behavioral menegaskan bahwa tujuan konseling harus dirumuskan secara spesifik, dapat diobservasi dan terukur spesifik artinya rumusan perilakunya khusus dan bukan yang bersifat umum, dapat diobservasi artinya perilaku yang hendak diubah dan arah perubahannya dapat dilihat sedangkan terukur artinya intensitas perilaku itu dapat diukur intensitasnya, kekuatannya atau frekuensinya.

Penganut konseling behavioral juga berkeyakinan bahwa tujuan konseling dalam batas-batas perilaku yang tampak, artinya bahwa konseling diharapkan dapat menghasilkan perubahan-perubahan perilaku yang jelas. Krumboltz (Latipun: 2005) menegaskan tiga kriteria tujuan konseling, yaitu:

1. Tujuan konseling harus dibuat secara berbeda untuk setiap klien
2. Tujuan konseling untuk setiap klien akan dapat dipadukan dengan nilai-nilai konselor, meskipun tidak perlu identik
3. Tujuan konseling disusun secara bertingkat, yang dirumuskan dengan perilaku yang dapat diamati dan dicapai klien.

**c. Karakteristik Konseling Behavioral**

Terapi perilaku, berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, hal ini ditandai dengan

1. pemusatan pada tingkah laku yang tampak dan spesifik,
2. tujuan treatmen,
3. prosedur rangcangan kegiatan, dan
4. penilaian objektif terhadap hasil.

**Pemusatan pada perilaku yang tampak dan khusus**

Pendekatan behavioral tidak didasari oleh teori tertentu yang khusus. Pendekatan ini merupakan pendektan induktif yang merupakan metode eksperimen di dalam prosess terapeutik. Dapat dikatakan bahwa pendekatan ini merupakan model konseling yang mempunyai banyak tehnik tetapi memiliki hanya sedikit konsep.

Sesuai dengan metode eksperimen, maka hal utama yang perlu diperhatikan dan dilakukan dalam konseling behavioral adalah menyaring dan memisahkan tingkah laku yang bermasalah itu dan membatasi secara khusus perubahan apa yang dikehendaki. Dalam hal ini konselor meminta klien untuk menghususkan tingkah laku apa yang benar-benar ingin diubahnya, dan tingkah laku baru yang ingin diperolehnya.

1. **Tujuan Terapeutik (Treatmen)**

Kebanyakan konseling tahap pertama diarahkan pada pemusatan pernyatan yang harus mengenai tujuan pribadi yang ingin dicapai. Ini berkenaan dengan tingkah laku kongkrit yang bermasalah yang ingin diubah dan mencakup mengurangi kecemasan, menghilangkan phobia, mengurangi berat badan, menghilangkan segala macam kecanduan dan sebagainya.

Dalam hal ini, tugas konselor adalah membantu merinci dan memilih tujuan umum menjadi tujuan khusus, kongkrit, dan dapat diukur. Misalnya, bila seorang klien menyatakan ingin lebih memadai dalam situasi-situasi sosial, maka konselor akan bertanya: dalam keadaan khusus apa anda merasa memadai? Kondisi-kondisi apa yang menyebabkan anda memadai? Dengan cara khusus manakah anda ingin mengubah tingkah laku anda?

**3. Rancangan Kegiatan dan Penerapan Metode yang Berorientasi Tindakan**

Setelah klien menghususkan tujuannya, maka klien bersama konselor membuat rancangan kegiatan bantuan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.Strategi yang pada umumnya digunakan seperti pemberian contoh, latihan, pekerjaan rumah dan sebagainya.

Teknik-teknik tingkah laku itu berorientasi tindakan, oleh karena itu klien diharapkan melakukan sesuatu bukan hanya memperhatikan secara aktif dan terlena dalam instropeksi saja. Meskipun wawasan kognitif dan emosional dihargai dalam pendekatan ini, dan mendengarkan secara aktif serta pemahaman empatik dianggap sebagai keterampilan yang penting. Akan tetapi klien harus diajar untuk melakukan tindakan khusus apabila perubahan tingkah laku klien itu diinginkan.

**4. Penilaian Objektif Terhadap Hasil**

Hasil konseling dapat dinilai secara objektif, karena segalanya sudah diatur secara khusus. Sasaran tingkah laku yang akan diubah sudah diidentifikasi secara jelas, tujuan perlakuan telah dirumuskan secara khusus, dan prosedur terapeutikpun telah dirinci secara sistematik. Penilaian kemajuan konseling merupakan suatu proses yang terus menerus dan berkesinambungan, karena penilaian itu bukan saja diarahkan kepada konseling, melainkan juga diarahkan kepada keberhasilan dan efektifitas prosedur dan teknik yang digunakan. Pemberian balikan kepada klien terus menerus merupakan bagian yang penting dalam pendekatan ini. Keputusan untuk menggunakan suatu teknik didasarkan atas keberhasilan setiap teknik itu dalam mendatangkan hasil, yaitu tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

**3. Teknik Kontrak Perilaku (*behavior Contract*)**

1. **Pengertian Teknik Kontrak Perilaku**

Santrock (2011) mengemukakan bahwa TeknikKontrak Perilaku merupakan salah satu dalam teknik konseling Behavioral. Didasarkan pandangan bahwa membantu klien untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dalarn hal ini individu mengantisipasi perubahan perilaku mereka atas dasar persetujuan bahwa beberapa konsekuensi akan muncul.

Menurut latipun (2008: 25), Kontrak Perilaku adalah

persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan klien) untuk mengubah perilaku tertentu pada klien. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak.Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada klien.Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan daripada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.

Menurut Fauzan (2009: 19) kontrak perilaku adalah

perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya.Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran *reinforcement* positif antarindividu yang terlibat. Strukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan

Berdasarkan pendapat teori diatas maka disimpulkan bahwa “kontrak perilaku adalah perjanjian dua orang atau lebih (konselor dan klien) untuk mengubah perilaku tertentu pada klien dan mendapatkan konsekuensi dari perilaku tersebut sesuai dengan perjanjian yang disepakati”.

1. **Asumsi Dasar Teknik Kontrak Perilaku**

Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran reinforcement positif antar individu yang terlibat. Strukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan

Menurutfauzan (2009: 20) Ada empat asumsi dasar bagi pemberdayaan kontrak untuk pengembangan pribadi yaitu:

1. Menerima reinforcement adalah hal istimewa dalam hubungan interpersonal, dalam arti, seseorang mendapat kenikmatan atas persetujuan orang lain
2. Perjanjian hubungan interpersonal yang efektif diatur oleh norma saling membalas. Ini berarti setiap orang memiliki hak dan kewajiban untuk membalas hadiah yang semula.
3. Nilai pertukaran interpersonal merupakan fungsi langsung dan kecepatan, rentangan dan besaran *reinforcement* positif yang diperantarai oleh pertukaran ini. Memaksimalkan pemberian *reinforcement* positif memungkinkan untuk memperoleh *reinforcement* yang lebih besar.
4. Aturan-aturan tetap memberikan kebebasan dalam pertukaran interpersonal. Meskipun aturan (dalam kontrak) membatasi perilaku, tetapi tetap memberikan kebebasan pada individu untuk mengambil keuntungan.
5. **Tujuan Teknik Kontrak Perilaku**

fauzan (2009:23) mengemukakan tujuan dari teknik kontrak perilaku yaitu: (1) melatih individu untuk mengubah tingkah lakunya yang maldaptif menjadi adaptif, (2) memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan, (3) melatih kemandirian perilaku individu, (4) meningkatkan kemampuan dan keterampilan *Behavioral* individu sehingga mampu berperilaku secara tepat, (5) meningkatkan pilihan pribadi dan menciptakan kodisi-kondisi baru dalam belajar.

1. **Prinsip Dasar Teknik Kontrak Perilaku**

 Fauzan (2009:24), prinsip dasar kontrak perilaku adalah sebagai berikut:

1. Kontrak disertai dengan penguatan
2. Reinforcement diberikan dengan segera
3. Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor
4. Kontrak harus fair
5. Kontrak harus jelas(target, perilaku, frekuensi, lamanya kontrak)
6. Kontrak dilaksanakan secara teritegrasi dengan program sekolah.

Syarat-syarat dalam memantapkan kontrak perilaku adalah batasan yang cermat mengenai masalah klien, situasi dimana masalah ini muncul, dari kesediaan klien untuk mencoba suatu prosedur. Tugas yang harus mereka lakukan perlu dirinci. Kriteria sukses disebutkan dan *reinforcementnya* ditentukan. Kalau semua itu ada, kontrak akan dapat dimantapkan melalui *reinforcement* yang cukup dekat dengan tugas dan kriterium yang diharapkan.

Saran-saran yang perlu diperhatikan nyatakan kontrak dalam kalimat positif, atur tugas yang mungkin dicapai (*anchievable*), berikan *reinforcement* secepat mungkin, doronglah timbulnya *selfcontracting*, dan gunakan serial kontrak. .

1. **Unsur-unsur kontingensi Teknik kontrak perilaku**

Menurut Fauzan (2009:26), unsur-unsur kontingensi dan kontrak yang baik:

1. Kontrak harus merinci hak istimewa (*privileges*) yang dapat diharapkan untuk diperoleh setelah individu memenuhi tanggung jawabnya.
2. Tanggung jawab yang dirinci dalam bentuk kontrak harus dipantau konselor atau anggota kelompok lainnya untuk menentukan kapan tanggung jawab itu dipenuhi dan hadiah dapat diberikan.
3. System sanksi bila gagal mengenai tanggung jawab merupakan unsure kontrak. Suatu waktu sanksi dapat menimbulkan perbedaan kecepatan dalam memenuhi kontrak.
4. Kontrak memberikan ketentuan bonus yang menjamin *reinforcement* positif. Untuk mengimbangi ketentuan sanksi, misalnya bonus memperoleh hak istimewa yang luar biasa dijadikan kontingensi untuk mau menerima tanggung jawab yang lebih lama periodenya.
5. Tiap individu diberi alat menanggapi kekurangan kontrak atau batalnya kontrak dan *direinforcementnya* keterikatan yang lama atas tingkah laku yang dikehendaki, kontrak dipandang selesai kalau pemberian dan penerimaan *reinforcement* dapat berlangsung terus menerus, rnelalui system balikan, setiap individu memberi tanda bagaimana merespon agar dapat bonus, dan memberikan tanda bila mereinforcement yang lain.
6. **Tahap-tahap Teknik Kontrak Perilaku**

Menurut Fauzan (2009:28), hal-hal yang harus dilakukan dalam pembuatan kontrak perilaku adalah:

1. Pilih perilaku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC
2. Tentukkan data awal (perilaku yang akan diubah)
3. Tentukan jenis penguatan yang akan digunakan
4. Berikan *reinforcement* setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal lontrak
5. Berikan penguatan setiap saat perilaku yang ditampilkan menetap.
6. **Langkah-Iangkah Teknik Kontrak Perilaku**

Penjelasan secara umum mengenai kontrak perilaku menurut fauzan (2009:30) yaitu:

1. Mengidentifikasi perilaku bermasalah.
2. Menentukan jumlah perilaku bermasalah yang akan diubah dalam jangka waktu yang telah ditetapkan atau lamanya untuk menghilangkan perilaku bermasalah.
3. Menentukan konsekuensi dan hadiah.
4. Memantau kegiatan apakah cocok atau melebihi kontrak.
5. Jika diperlukan, tentukan konsekuensi tambahan untuk perilaku yang sangat mengganggu atau jika anak tidak memenuhi kewajibannya (dibawah kontrak yang disepakati).
6. **Kelebihan dan Kekurangan Teknik Kontrak Perilaku**

Adapun kelebihan dan kekurangan teknik kontrak perilaku yaitu:

1. Kelebihan teknik kontrak perilaku

Menurut fauzan (2009) kelebihan dari teknik kontrak perilaku yaitu: (1) pelaksananya cukup sederhana, (2) dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya, (3) dapat dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok, (4) proses negosiasi yang terjadi dalam kontrak dapat memungkinkan siswa untuk ikut serta dalam menetapkan tujuan, (5) penulisan kontrak menekankan individualisasi instruksi, (6) kontrak bisa menjadi dokumen sementra yang berisi pernyataan tujuan tujuan yang hendak dicapai siswa saat ini, yang dapat dimamfaatkan sebagai bahan konsultasi oleh guru dan siswa maupun bersama orang tua.

1. Kekurangan teknik kontrak perilaku

Menurut fauzan (2009) kekurangan dari teknik kontrak perilaku yaitu: Pelaksanaan Teknik Kontrak Perilaku membutuhkan banyak waktu dan keberhasilah pelaksanaan dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menjalankan kontrak dan pemberian *Reinforcement*. Konselor yang tidak dapat memberikan *Reinforcement* dengan baik, tidak dapat memotivasi siswa untuk membuat perubahan dari perilaku mereka.Inilah yang menjadi kekurangan dan kelebihan kontrak perilaku.

Untuk meminimalisir kekurangan tersebut, kontrak harus menggambarkan secara tepat perilaku disiplin belajar yang diinginkan dengan merinci tindakan yang akan dilakukan dan criteria yang harus dicapai secara spesifik. Setelah itu, kontrak juga harus memuat jenis *Reinforcement* yang akan digunakan sehingga siswa dapat berperan secara efektif dalam menentukan *Reinforcement* yang dapat memotivasinya dalam mematuhi ketentuan-ketentuan dalam kontrak yang akan disepakati.

1. **Manfaat Teknik Kontrak Perilaku**

Manfaat teknikkontrak perilaku bagi siswa adalah:

1. Mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab atas perilaku sendiri melalui kewajiban lisan atau tertulis
2. Belajar untuk bernegosiasi dan berkompromi dengan orang lain dan mulai memantau perilaku diri sendiri sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

**4. Konseling Kelompok**

1. **Pengertian Konseling Kelompok**

Gasda (1984: 7) menjelaskan pengertian konseling kelompok sebagai berikut:

“konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi- fungsi terapi yang dimungkinkan, serta beriorentasi pada kenyataan kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan, dan bantuan. Fungsi- fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan konselor. Konseli- konseli dalam anggota kelompok- kelompok adalah individu normal yang mempunyai berbagai masalah yang tidak memerlukan penanganan perubahan kepribadian lebih lanjut. Konseli- konseli konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan terhadap nilai- nilai dan tujuan- tujuan tertentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap- sikap serta perilaku tertentu. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkap-kan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai- nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu kearah yang lebih baik dari sebelumnya”.

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memamfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Dengan memperhatikan dua pendapat diatas dapat disimpulakn bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

1. **Fungsi Layanan Konseling Kelompok**

Dengan memperhatikan definisi konseling kelompok sebagaimana telah disebut diatas, maka kita dapat mengatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif; yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan preventif; yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.

Juntika Nurihsan (2006: 24) mengatakan bahwa:

“konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dimasyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupanya sehingga menggangu kelancaran komunikasi dengan orang lain. Sedangkan, konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. ini artinya, bahwa penyembuhan yang dimaksud disini adalah penyembuhan bukan presepsi pada individu yang sakit, karena pada prinsipnya, obyek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis”.

1. **Tujuan Layanan Konseling Kelompok**

Tujuan mengacu pada mengapa kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai. Brown (2009) mengatakan bahwa ketika pemimpin sepenuhnya memahami tujuan dari kelompok, lebih mudah baginya untuk memutuskan hal- hal seprti ukuran, keanggotaan , panjang sesi, dan jumlah sesi dalam kelompok. sementara itu bagi Hulse-Killacky, dan Donigian, (2001), tujuan dari kelompok berfungsi sebagai peta bagi pemimpin. Anggota dan pemimpin harus jelas tentang kedua tujuan umum dan tujuan spesifik setiap sesi kelompok. kadang-kadang tujuannya adalah jelas, seperti menurunkan berat badan, berhenti merokok, mengatasi fobia, atau belajar keterampilan belajar.

Sementara itu menurut Winkel (1997: 544), konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
2. Para anggota kelompok kembangkan kemampuan komunikasi atau satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra pribadi didalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompoknya.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan kepenghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitive juga terhadap kebutuhan- kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.
5. Maing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tunttutan menerima orang lain dan harapan diterima orang lain.
8. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan-kan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.
9. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secaraa terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehiduapan dengan orang-orang yang dekat dikemudian hari.

Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan kedalam tujuh ciri yaitu, cinta diri dan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.

1. **Faktor-faktor Terapeutik dalam Konseling Kelompok**

Menurut Yalom (1985) ada 10 faktor teraufatik dalam konseling kelompok, yakni :

1. Membangkitkan Harapan (*instilation of hope*)

Membangkitkan dan memelihara harapan sangat penting dalam semua jenis psikoterapi: harapan tidak hanya dibutuhkan agar pasien tetap mengikuti terapi hingga faktor-faktor terapeutik lainnya efektif, tetapi keyakinan terhadap kemanjuran bentuk *treatment*dapat merupakan faktor terapeutik yang efektif.

1. Universalitas (*universality*)

Berdasarkan keunikan seorang pasien sering dipertinggi oleh isolasi sosial; karena adanya kesulitan interpersonal, kesempatan untuk mendapatkan validasi yang jujur dan tulus dalam hubungan intim sering tidak didapatkan oleh pasien. Dalam terapi kelompok, terutama pada tahap awal, dikonfirmasikan perasaan unik pada pasien merupakan sumber yang sangat baik untuk menciptakan perasaan lega.

1. Penyampaian informasi (*imparting of information*)

Setelah berhasil menamatkan kelompok secara interaksional, kebanyakan konseli sudah belajar banyak tentang keberfungsian psikis, arti bermacam-macam gejala, dinamika, interpersonal dan kelompok, dan proses psikoterapi. Akan tetapi, proses pembelajaran ini bersifat implisit; terapis kelompok tidak memberikan pengajaran yang eksplisit dalam terapi kelompok intraksional. Meskipun demikian, ada juga pendekatan psikoterapi kelompok dimana pengajaran formal merupakan bagian penting dari programnya.

1. Altruism

Dalam terapi kelompok, pasien dapat menerima melalui memberi, tidak hanya saling memberi dan menerima, mampu bertindak intrinsik untuk memberi. Pasien psikiatrik yang baru memulai terapi, pada umumnya kehilangan semangat hidup dan memiliki perasaan tidak mempunyai sesuatu yang berharga untuk ditawarkan kepada orang lain. Mereka memandang dirinya sebagai beban. Akan tetapi, dalam konseling kelompok, mereka mendapat pengalaman bahwa mereka ternyata penting bagi orang lain itu akan menyegarkan jiwannya dan memeprtinggi rasa harga dirinya.

1. Rekapitulasi korektif kelompok keluarga primer (*the corrective recapitulation of the primary family group*)

Rekapitulasi korektif kelompok keluarga primer tanpa kekecualian, pasien memasuki terapi kelompok dengan riwayat pengalaman yang sangat tidak memuaskan dengan kelompok primernya yaitu keluarga. Dalam banyak aspek, kelompok terapi ini menyerupai keluarga, dan banyak kelompok dipimpin oleh tim terapi yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, sengaja agar konfigurasinya sedapat mungkin menyerupai orang tua dalam keluarga. Pasien diharapkan berinteraksi dengan pimpinan kelompok serta anggota-anggota kelompok lainya seperti berinteraksi dengan orang tua dan saudara.

1. Pengembangan Teknik Sosialisasi (*development of socializing techniques*)

Pengembangan teknik sosialisasi atau pengembangan keterampilan sosial dasar, merupakan satu faktor terapeutik yang beroperasi dalam semua terapi kelompok. Dengan kemampuan sosial yang baik, maka akan terwujud sebuah sinergi untuk saling membantu, saling menghargai, saling memperhatikan, saling peduli dan rasa kebersamaan yang lain. Dengan demikian. Maka semua anggota kelompok akan merasa mendapatkan dukungan sosial, dimana dengan dukungan ini akan mengurangi persoalan psikologis yang sedang dihadapinya. Itulah sebabnya, dalam konseling kelompok, *sociallearning,* merupakan obat mujarab yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan sesi konseling secara keseluruhan.

1. Perilaku imitatif (*imitative behaviour*)

Dalam terapi kelompok yang dinamis dengan aturan-aturan dasar untuk mendorong umpan balik yang terbuka, pasien dapat memperoleh banyak informasi tentang perilaku soial maldatif. Misalnya, pasien dapat belajar tentang kecenderungan yang membingunkan untuk menghindari menatap temanya bercakap-cakap; atau tentang kesan orang lain mengenai sikap angkuhnya; atau tentang berbagai macam kebiasaan sosial lainya yang tanpa disadari olehnya merupakan penyebab buruknya hubungan sosialnya. Bagi individu yang tidak memiliki hubungan intim, kelompok sering merupakan kesempatan pertama untuk mendapatkan umpan balik interpersonal yang akurat.

1. Belajar interpersonal (*interpersonal learning*)

Belajar interpersonal (*interpersonal learning*), sebagaimana didefinisikan oleh yalom (1985), merupakan faktor terpeutik yang luas dan kompleks, yang mengandung faktor-faktor terapeutik dalam terapi individual seperti *insight*, bekerja melalui transferensi, dan pengalaman emosional korektif, maupun proses-proses yang khas dalam setting terapi kelompok.

1. Kohesivitas kelompok (*group cohesivenes*)

Diawali dengan hipotesis bahwa kohesivitas dalam terapi kelompok adalah analog diri ”*relationship*” dalam terapi individual. Hasil berbagai penelitian sangat mendukung kesimpulan bahwa keberhasilan terapi didukung oleh hubungan antara terapis dan pasien, hubungan yang ditandai dengan kepercayaan, kehangatan, pemahaman empatik, dan penerimaan.

1. *catharsis*

Didalam konseling kelompok, sering kali semua anggota kelompok berperan sebagai media katarsis atau penampung segala macam keluhan konseli yang mengungkapkan segala macam perasaan, emosi atau pikiran-pikiran yang menganggunya. Setealah mengekspresikan diri dengan bebas dan menceritakan segala macam pikiranya, pada umumnya mereka akan merasa lebih ringan.

1. **Keunggulan dan keterbatasan konseling kelompok**

Sebagai suatu teknik layanan bimbingan dan konseling, penggunaan konseling kelompok memiliki beberapa keunggulan dan keterbatasan. Pemamfaatan suasana kelompok dalam konseling dapat meneyediakan nilai-nilai terapeutik yang sulit, atau sebagianya bahkan tak mungkin, disediakan melalui konseling individual. Namun, disisi lain konseling kelompok secara simultan memiliki beberapa keterbatasan. Pemahaman akan keunggulan dan keterbatasan konseling kelompok ini bisa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk menentukan kapan dan untuk apa sebaiknya teknik konseling kelompok digunakan.

1. Keunggulan konseling kelompok

Pemamfaatan suasana kelompok untuk kepentingan konseling atau terapi memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh layanan konseling kelompok dijelaskan secara rinci oleh Natawijaya (2012) sebagai berikut:

* 1. Menghemat waktu dan energi
	2. Meneyediakan sumber belajar dan masukan yang kaya bagi konseli
	3. Pengalaman komunalitas dalam konseling kelompok dapat meringankan beban penderitaan dan menentramkan konseli
	4. Memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki
	5. Bisa menjadi sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dan perilaku sosial dalam suasana yang mendekati kondisi kehidupan nyata.
	6. Menyediakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain.
	7. Memberikan yang lebih kuat kepada konseli untuk berperilaku konsisten sesuai dengan rencana tindakanya.
	8. Bisa menjadi sarana eksplorasi
1. Keterbatasan konseling kelompok

Disamping memiliki sejumlah keunggulan, konseling kelompok juga tidak dapat terlepas dari sejumlah keterbatsan.Menurut Pietropesa*et al.* (1980) dalam Natawijaya (2012), keterbatasan- keterbatsan dari konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1. Tidak cocok digunakan untuk menangani masalah-masalah perilaku tertentu seperti agresi yang ekstrim, konflik kaka-adik atau orang-tua anak yang intensif.
2. Ambiguitas inheren yang melekat dalam proses kelompok menyebabkan beberapa konselor terlalu mengendalikan kelompok.
3. Isu-isu dan masalah yang dimunculkan dalam kelompok kadang-kadang mengganggu nilai-nilai personal atau membahayakan hubungan siswa atau konselor dengan pihak lain seperti dengan orang tua atau dengan admistrator.
4. Unsure konfidensialitas yang sangat esensial bagi kelompok yang efektif sulit untuk dicapai dalam konseling kelompok.
5. Modeling perilaku yang tidak diinginkan sulit untuk dieleminasi.
6. Meningkatkan ketegangan, kecemasan, dan keterlibatan yang terjadi dapat menimbulkan akibat yang tak diinginkan.
7. Kombinasi yang tepat dari anggota kelompok adalah penting, namun sulit untuk dicapai.
8. Beberapa anggota kelompok menerima perhatian individual yang tidak memadai.
9. Adanya kesulitan untuk menjadwal konseling kelompok dalam adegan sekolah.
10. Hakikat konseling yang tidak spesifik sering sulit untuk menjastifikasi orang tua, guru, dan administrator yang skeptic.
11. Konselor kelompok harus terlatih dengan dengan baik dan sangat terampil.

Penerapan prosedur konseling kelompok yang dapat memenuhi kebutuhan individu cenderung berkembang, dirangsang oleh penerimaan yang lebih baik dari pendekatan preventif untuk menghadapi masalah dan pengakuan yang terus menigkat keatas efektivitas kelompok. penelitian dan pengalaman yang cukup dengan prosedur konseling kelompok terakumulasikan untuk mendukung pendekatan penggunaan ini sebagai bagian dari proses membantu individu untuk tumbuh.

1. **Kerangka Pikir**

Perilaku membolos sekolah yang senantiasa ditunjukkan siswa merupakan suatu fenomena dalam dunia pendidikan. Bahkan membolosnya siswa dari sekolah dapat menjadi suatu fenomena sosial dalam masyarakat, karena dapat berdampak terhadap terjadinya tawuran antara pelajar, adanya siswa yang tidak naik kelas karena memiliki tingkat persentase kehadiran yang rendah, bahkan kadang-kadang ada siswa yang dikeluarkan dari sekolah sehingga merugikan siswa yang bersangkutan.

Berbagai faktor penyebab perilaku bolos siswa, dapat bersumber dari dalam diri atau dari luar diri siswa. Faktor dari dalam siswa, seperti: pada umunya anak tidak kesekolah karena sakit, ketidak mampuan siswa dalam mengikuti pelajaran disekolah, kurangnya motivasi belajar. Sedangkan faktor dari luar diri siswa, seperti: keadaan keluarga, sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah yang tetntunya kurang membantu mendorong anak kesekolah. Keadaan sekolah, hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang disekolah lalu membolos biasanya anak tidak senang di sekolah karena tidak senang dengan gurunya.

Adanya siswa yang berperilaku bolos sekolah tentunya membutuhkan penanggulangan yang efektif yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing sehingga tidak merugikan aktivitas belajar siswa yang bersangkutan, dan tidak mempengaruhi teman-temannya untuk berperilaku sama, penanggulangan perilaku membolos siswa tersebut, salah satunya menjadi tugas dan tanggung jawab guru pembimbing di sekolah.

Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema berikut ini:

**Perilaku Membolos siswa Tinggi**

1. **Berhari hari tidak masuk sekolah tanpa minta izin**
2. **Sering keluar pada mata pelajaran tertentu**
3. **Tidak masuk kembali setelah minta izin**
4. **Mengirimkan surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang dibuat buat**

**Penerapan Teknik Kontrak Perilaku**

**1. Identifikasi masalah**

**2. Menentukan jumlah perilaku yang akan diubah**

**3. Identifikasi waktu**

**4. Menenttukkan konsekuensi**

**5. Memantau kegiatan**

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

**Perilaku Membolos siswa Rendah**

1. **HIPOTESIS**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir, yang telah diuraikan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Penerapan Teknik Kontrak Perilaku (*Behavior Contract*) Dalam Konseling Kelompok dapat Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 1 Tinambung”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

 Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre- exiperimental design*Sugiyono (2015: 111)*.* Model penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design.*Artinya, yang akan mengkaji penerapan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa dengan membandingkan perilaku membolos siswa sebelum diberikan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompokdengan saat setelah diberikan teknik kontrak perilaku dalamkonseling kelompokdi SMP Negeri 1 Tinambung. Dalam penelitian ini hanya ada satu kelompok eksperimen yang diberikan yaitu *pretest* dan *post test.* Dalam penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol. Disain ini dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dengan hasil *post-test.*

 Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre-Experimental design.* Dalam penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol.Disain ini dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dengan hasil *post-test*. Disain yang diguanakan dapat digambarkan sebagai berikut:

**X**

37

Keterangan:

****: Pengukuran pertama sebelum subjek diberi perlakuan (*Pre-test*)

**X**: *Treatment* atau perlakuan (Kontrak perilaku dalam konseling kelompok)

: Pengukuran kedua setelah subjek diberi perlakuan (*Post-test*)

Sugiyono (2015: 111).

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian yaitu di mulai dari tahap perencanaan, *pretest,* penerapan teknik kontrak perilakukemudian *posttest*, adapun prosedur pelaksanaan yaitu:

1. Pelaksanaan Pretest terhadap subjek penelitian berupa pemberiaan angket yang berisi daftar pertanyaan tentang perilaku membolos siswa.
2. Penentuan subjek eksperimen dengan berdasar pada penentuan sampel dan pembentukkan kelompok
3. Pemberian informasi yaitu, Menjelaskan secara umum gambaran tentang perilaku membolos dan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok
4. Tahap perlakuan *treatment* yaitu penerapan teknik kontrak perilaku terhadap subjek penelitian.
5. Pelaksanaan *posttest* terhadap subjek penelitian pada dasarnya dilakukan setelah diberikan *treatment*  dengan Teknik kontrak perilaku
6. Untuk kebutuhan analisis data, dicari selisih skor sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan perhitungan melalui uji *wilcoxon signed rank test.*
7. **Variabel dan Disain Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dua variabel, yaitu “penerapan teknik kontrak perilaku sebagai variabel bebas (X) atau yang mempengaruhi (independen), dan perilaku membolos sebagai variabel terikat (Y) atau yang dipengaruhi (dependen).

1. **Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interprestasi terhadap variabel yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang variabel yang dikaji, maka dikemukakan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Kontrak perilaku adalah perjanjian dua orang atau lebih (konselor dan klien) untuk mengubah perilaku tertentu pada klien dan mendapat konsekuensi dari perilaku tersebut sesuai dengan perjanjian yang disepakati”
2. Membolos adalah perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh siswa dengan berhari hari tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada mata pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, meninggalkan sekolah tidak tepat waktu, memberikan alasan yang direkayasa dan mengirimkan surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang dibuat buat.

­­­­­

1. **Populasi dan Sampel**
	* + 1. **Populasi**

 Sugiyono (2015:117) mengemukakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik siswa yang teredentifikasi memiliki tingkat perilaku membolos yang tinggi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun populasi dalam penelitian ini yang jumlah siswa yang berperilaku membolos sebanyak 60 orang siswa.berdasarkan dari hasil pembagian angket yang teridentifikasi memiliki tingkat kebiasaan membolos yang tinggi dengan kriteria membolos lebih dari 10 kali setiap bulan dalam 1 semester. Secara rinci populasi dikemukakan dalam tabel berikut.

**Tabel. 3.1. Jumlah Siswa yang menjadi Populasi Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nomor** | **Kelas** | **Jumlah Siswa yang Berperilaku Bolos** |
| 1. | VIII 1 | 9 |
| 2. | VIII 2 | 10 |
| 3. | VIII 3 | 11 |
| 4. | VIII 4 | 14 |
| 5. | VIII 5 | 16 |
| **Jumlah** | **60** |

Sumber: Data pribadi siswa

* + - 1. **Sampel**

Sugiyono (2015:118) mengemukakan bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik siswa yang memiliki perilaku membolos yang tinggi yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajaari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari pupolasi harus betul-betul representatif (mewakili)

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk konseling kelompok dimana jumlah anggota kelompok yang ideal antara 8 sampai 10 orang Sugiyono(2010). Berdasarkan dengan hal tersebut maka ditetapkan 10 sampel mewakili populasi, cara penarikan sampelnya dilakukan dengan cara menggunakan teknik *Simple Random Sampling,* yaitu pengambilan sampel secara acak.

**Tabel 3.2. Penyebaran Siswa yang menjadi Sampel Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nomor** | **Kelas** | **Banyaknya siswa** |
| 1 | VIII 1 | 1 |
| 2 | VIII 2 | 2 |
| 3 | VIII 3 | 2 |
| 4 | VIII 4 | 2 |
| 5 | VIII 5 | 3 |
| **Jumlah** | **10** |

Sumber: Hasil *simple random sampling*

1. **Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang calon peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi dibuat oleh calon peneliti yang digunakan untuk mengetahui partisipasi siswa selama mengikuti konseling, melalui pengamatan langsung terhadap kelompok penelitian. Cara penggunaannya dengan cara memberi tanda cek (√) pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase dilakukan pada waktu pengamatan. Persentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali pertemuan latihan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

 nm

Analisis Individual = × 100%

 N

 Nm

Analisis Kelompok = × 100%

 P

Dimana:

nm : Jumlah item yang tercek dari satu siswa

N : Jumlah item dari seluruh aspek yang diobservasi

Nm : Jumlah cek pada item aspek tertentu yang tercek dari seluruh

 siswa

P : Jumlah siswa

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis persentase individual, kelompok dan per aspek, yaitu nilai tertinggi 100% dan angka terendah 0% sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.3Kriteria Penentuan hasil observasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kriteria** |
| 80% - 100% | Sangat tinggi |
| 60% - 79% | Tinggi |
| 40% - 59% | Sedang |
| 20% - 39% | Rendah |
| 0% - 19% | Sangat rendah |

1. Angket (Kuesioner)

Angket (Kuesioner) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data tentang Kebiasaan membolos siswa.Angket ini digunakan baik saat *pretest* maupun *posttest*. Pembobotan angket penelitian menggunakan skala likert dengan rentang 1-5, dengan kategori: sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS)

**Tabel. 3. 4. Pembobotan Angket Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| Pilihan Jawaban | Kategori |
| ***Favorable*** | ***Un****f****avorable*** |
| Sangat sesuai (SS) | 5 | 1 |
| Sesuai (S) | 4 | 2 |
| Cukup sesuai (CS) | 3 | 3 |
| Kurang sesuai (KS) | 2 | 4 |
| Tidak sesuai (TS) | 1 | 5 |

1. Uji Validitas

Uji validitas rasional bertujuan mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk dan isi. Penimbangan atau uji validitas rasional dilakukan oleh tiga dosen ahli. Uji validitas rasional dilakukandengan meminta pendapat dosen ahli untuk memberikan penilaian pada setiap item.

1. Uji Realibilitas

 Uji Reabilitas adalah Suatu alat ukur dikatakan memiliki realibilitas yang baik apabila alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik. Dalam penentuan tingkat realibilitas suatu instrumen penelitian dapat diterima apabila memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,60. Sehingga instrumen penelitian ini dikatakan reliabel karena memiliki koefisien alpha > 0,60

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan calon peneliti digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif yaitu berupa persentase dan analisis statistis inferensial dengan menggunakan *wilcoxon* untuk menguji hipotesis.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan kebiasaan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tinambung sebelum *(pretest*) dan sesudah *(posttest*) diberi perlakuan berupa pemberian teknik Kontrak Perilaku dalam Konseling Kelompokmenggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase, dengan rumus sebagai berikut:

 P = 

 (Tiro, 2004:242)

Dimana:

P = Persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah subyek (sampel)

Guna memperoleh gambaran umum tentang tingkat kebiasaan membolos siswa di SMP Negeri 1 Tinambung sebelum dan setelah perlakuan berupa pemberian Teknik Kontrak Perilaku, maka untuk keperluan tersebut, maka dilakukan perhitungan rata-rata skor perubah dengan rumus:



Di mana:

*Me* : Mean (rata-rata)

*Xi* : Nilai X ke i sampai ke n

*N* : Banyaknya subjek

 (Hadi, 2004: 40)

Gambaran umum tentang kecenderungan perilaku membolos siswa sebelum (*pretest)* dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan, dilakukan melalui pengukuran terhadap variabel perilaku membolos siswa dengan menggunakan angket sebanyak 30 pernyataan sehingga diperoleh skor ideal tertinggi yaitu 150 (30x5=150) kemudian dikurangi dengan skor ideal terendah yaitu 30(30x1=30) diperoleh hasil 120, selanjutnya dibagi ke dalam 5 kelas interval sehingga diperoleh interval kelas 24

Adapun kategori tingkat Kebiasaan membolos siswa dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 3.5 : Kategorisasi Tingkat Kebiasaan Membolos Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 127-150 | Sangat Tinggi |
| 103-126 | Tinggi |
| 79-102 | Sedang |
| 55-78 | Rendah |
|  30-54 | Sangat Rendah |

Sumber: Hasil perhitungan skor angket.

1. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Analisis data merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.Untuk menganalisis data digunakan metode statistik yaitu cara-cara ilmiah yang di persiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis data penyelidikan yang berwujud angka-angka. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik tentang masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini pengambilan sampelnya menggunakan teknik *Proporsional ramdom sampling* bertujuan sehingga tidak dapat menggunakan statistik parametrik tetapi menggunakan *statistik non parametrik* berupa uji *Wilcoxon*, dan skala yang dipakai berupa skala bertingkat. Dalam pengujian taraf kesalahan ditetapkan sebesar 0,05%.

Uji *Wilcoxon* (Z) dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai “Penerapan Teknik Kontrak Perilaku Dalam konseling kelompok untuk mengurangi perilaku bolos siswa di SMP Negeri 1 Tinambung”.

Rumus :

$z=\frac{T-μ\_{T}}{σT}=\frac{T-\frac{n\left(n + 1\right)}{4}}{\sqrt{\frac{n\left(n+1\right)\left(2n+1\right)}{24}}}$

(Sugiyono, 2007)

Dimana :

T = Jumlah jenjang yang kecil

n = Jumlah sampel

*µ*  = rata-rata

*σ*  = simpangan baku

1. Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ( H0) ditolak jika Z (hitung) ≤ Z ( tabel) atau sign (2 tailed) > dari 0,05, hal ini berarti tidak terdapat perbedaan kebiasaan membolos siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok, maka berartiteknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok dianggap tidak efektif dalam mengurangi kebiasaan membolos siswa. Data tersebut diolah melalui komputer program SPSS seri 16.00.

 Hipotesis penelitian (H1) diterima jika Z (hitung) ≥ Z (tabel) atau α value lebih kecil dari α atau sign (2 tailed) < dari 0,05, hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat kebiasaan membolos siswasebelum dan sesudah pemberian teknik. kontrak perilaku dalam konseling kelompok.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini menggunakan*pre-eksperimental design* yang dilakukan terhadap 10 siswa mengenai kebiasaan membolossiswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tinambung sebelum dan sesudah diberi perlakuan yang berupa, teknik Kontrak Perilaku Dalam Konseling Kelompokmaka datanya berikut ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat kebiasaan membolos siswa sebelum (*pre-test)* dan sesudah (*post-test)* diberi perlakuan, dan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian tentang adanya perbedaan tingkat kebiasaan membolos siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa teknik Kontrak Perilaku Dalam Konseling Kelompok

* + 1. **Pelaksanaan Teknik Kontrak Perilaku (*Behavior Contract*) Dalam Konseling Kelompok**

Adapun pelaksanaan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok yaitu mengedentifikasi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Tinambung, menentukkan perilaku membolos siswa yang akan diubah dalam jangka waktu yang telah ditetapkan atau lamanya untuk menghilangkan perilaku membolos**,** menentukan konsekuensi atau hadiah yang telah disepakati, memantau kegiatan apakah cocok atau melebihi kontrak, jika diperlukan, tentukan konsekuensi tambahan untukperilaku membolos yang sangat mengganggu atau jika siswa tidak memenuhi perjanjian (dibawah kontrak yang disepakati).

48

1. **Persiapan**

Adapun kegiatan ditahap persiapan yaitu :

1. Menyiapkan media penunjang seperti panduan pelaksanaan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok.
2. Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, telah disepakati dengan guru pembimbing (konselor sekolah) dimulai pada tanggal 1 September 2015 hari selasa pukul 08.30 – 09.00 WITA dan kemudian akan ditentukan jadwal-jadwal berikutnya.
3. Menata setting untuk pelaksanaan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok
	* + - 1. Tempat : Ruang kelas
				2. Perlengkapan : Meja, Kursi, Papan tulis, Spidol, Lembar Media

 Kegiatan Konseling Kelompok

1. Mempersiapakan jadwal eksperimen yang akan dilaksanakan
2. Membuat lembar observasi guna melihat bagaimana partisipasi siswa dalam proses pelaksanaan konseling kelompok dalam mengatasi masalah tingkat kebiasaan membolos siswa yang tinggi
3. **Pelaksanaan kegiatan**

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada tanggal 1 september – 30 september 2015 pada siswa SMP Negeri 1 Tinambung tahun ajaran 2015-2016.

 Dengan koordinasi dan bantuan dari pengelola sekolah dalam hal ini guru pembimbing, maka siswa kelas VIII yang teridentifikasi memiliki perilaku membolos yang tinggi dapat dikumpulkan dan dilakukan *Pretest.*

Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok antara lain adalah:

1. Pemberian *pretest*

**Pertemuan I**

 Pada pertemuan pertama *Pretest* dilaksanakan pada hari selasa 1 September 2015 terhadap siswa yang teridentifikasi memiliki tingkat kebiasaan membolos yang tinggi sebanyak 60 siswa dengan tujuan mengetahui tingkat kebiasaan membolos siswa. Setelah diberikan *pretest*konselor menjelaskan tujuan dari kegiatan tersebut dan mengadakan diskusi Tanya jawab berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Sebelum mengakhiri pertemuan pada hari tersebut terlebih dahulu konselor menyampaikan bahwa kegiatan pada hari ini akan berakhir dan akan dilanjutkan pada waktu yang telah ditentukan pada pertemuan selanjutnya.

1. Menentukkan sampel dan kelompok untuk eksperimen penelitian

**Pertemuan II**

 Pada pertemuan kedua pada hari jum’at tanggal 4 September 2015 di ruangan BK .pertama konselor membangun raport dengan konseli kemudian konselor menentukkan jumlah sampel dan kelompok yang akan di jadikan subjek penelitian. Berdasarkan populasi yang tinggi maka penarikan sampel dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling* dengan cara mengacak, sehingga diperoleh sampel sebanyak 10 siswa atau responden. Sebelum memulai kegiatan konselor terlebih dahulu menanyakan kepada para konseli tentang kesiapanya mengikuti kegiatan mulai dari kesiapan mental sampai pada kesiapan alat tulis, karena dalam kegiatan tersebut dibutuhkan alat tulis menulis.

sebelum mengakhiri pertemuan pada hari tersebut terlebih dahulu konselor menyampaikan bahwa kegiatan pada hari ini akan berakhir dan akan dilanjutkan pada waktu yang telah ditentukan pada pertemuan selanjutnya.

1. Pemberian informasi tentang gambaran perilaku membolos dan memperkenlkan teknik kontrak perilaku

**Pertemuan ke 3:**

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 7 September 2015. Pada pertemuan ini konselor kembali menyapa konseli untuk mencairkan suasana dan konselor memberi pemahaman pentingnya (makna serta tujuan siswa berada disekolah). Pada tahap ini peneliti menjelaskan gambaran perilaku bolos dan memperkenalkan teknik kontrak perilaku dan memberikan penjelasan secara umum tentang teknik kontrak perilaku dengan orientasi mengurangi perilaku membolos dengan menginformasikan kepada siswa mengenai jumlah perilaku membolos yang akan diubah. Konselor juga menginformasikan kepada siswa mengenai rentang waktu yang digunakan untuk menghilangkan perilaku membolos. Namun, konseli masih kelihatan kaku dan masih kurang aktif pada pembahasan mengenai perilaku membolos dalam pembahasan teknik kontrak perilaku.Disini konseli melakukan diskusi, Dengan meminta setiap siswa bertanya atau mengungkapkan pandanganya tentang pembahasan mengenai teknik kontrak perilaku yang dijelaskan peneliti. Dengan maksud peneliti untuk menciptakan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan peneliti.namun, konseli belum terlihat interaktif pada tahap tersebut. Dan terlihat masih kebingungan dan kurang serius mengikuti konseling, untuk lebih memudahkan konseli lebih terarah pada pembahasan mengenai teknik kontrak perilaku peneliti kemudian mengadakan sesi tanya jawab. Disamping konselor merangkum informasi dari konseli yang akan di jadikan bahan penafsiran. Waktu untuk konseling berakhir konselor kemudian menginformasikan pertemuan berikutnya dengan waktu yang telah disepakati.

1. Menentukan perilaku bolos yang akan diubah dengan persetujuan kontrak perilaku antara konselor dan konseli

**Pertemuan ke 4**

 Pada tanggal 10 September 2015, Pada tahap ini yaitu peneliti menentukkan perilaku bolos yang akan diubah dengan perstujuan kontrak perilaku antara konselor dank lien. menginformasikan mengenai konsekuensi yang akan diberikan apabila siswa memiliki perilaku membolos dan tidak memenuhi kewajiban sesuai dengan kesepakatan. Selanjutnya konselor mengadakan diskusi (tanya jawab). Setelah selesai peneliti meminta siswa untuk memaparkan hasil diskusinya kemudian siswa lain diminta untuk menanggapi. Sementara peneliti merangkum data dan menafsirkan pemahaman yang keliru.

1. Memantau kegiatan

**Pertemuan ke 5**

 Pada tanggal 15 September 2015, seperti pertemuan-pertemuan yang kemarin konselor selalu merefleksikan pertemuan sebelumnya sebelum lanjut pada tahapan berikutnya, yaitu memantau kegiatan apakah sesuai dengan perjanjian atau tidak. Lalu siswa lain yang tidak dapat kesempatan pada pertemuan lalu kemudian dapat giliran memaparkan pandanganya di depan siswa lain, lalu siswa lainya memberikan tanggapan atau pertanyaan. Pada pertemuan ini konseli sudah terlihat paham akan tujuan dan sasaran konseling ini dilakukan. Pada diskusi mulai hangat konseli bertanya dan saling menanggapi.Penelitipun mencatat hal-hal penting yang dilakukan siswa.Dan peneliti semakin mudah untuk mengarahkan.

1. Menentukkan konsekuensi tambahan untuk situasi tertentu

**Pertemuan ke 6**

 Pada tanggal 21 September 2015, pada tahap penyimpulan. Pada tahap ini seperti pertemuan-pertemuan yang kemarin yaitu dengan bahan bacaan yang dijadikan bahan diskusi, lalu peneliti menjelaskan mengenai konsekuensi tambahan yang akan diberikan apabila siswa memiliki perilaku membolos yang cukup berat dan apabila siswa tidak memenuhi kewajiban yang telah di sepakati dalam lembar format kontrak perilau. Setelah itu peneliti kembali membuka sesi diskusi Tanya jawab. Selanjutnya konselor menutup kegiatan latihan ini dan menentukan tempat dan waktu langkah teknik kontrak perilaku berikutnya di laksanakan.

1. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dan pemberian *posttest*

**Pertemuan ke 7**

 Pada pertemuan ke tujuh yang dilaksanakan pada tanggal 29 September 2015, pada tahap ini konselor kembali merefleksikan pengalaman konseli selama konseling berlangsung selama beberapa pertemuan sebelumnya. Selain itu juga konselor menanyakan secara lisan mengenai kesan-kesan konseli mengenai teknik kontrak perilaku guna mengurangi perilaku membolos, sebelum konselor mengakhiri pertemuan konseling. Pada pertemuan kali ini konseli sudah mengalami banyak perubahan khususnya dalam hal perilaku membolos.Penelitipun membagikan angket *Post*-*test*. Tujuan pemberian *posttest* ini adalah untuk mengetahui tingkat kebiasaan membolos setelah diberikan latihan siswa dalam kelas pada konseli, dan menjelaskan pentunjuk pengisiannya, sebagaimana pada pertemuan pertama, dan mempersilahkan konseli untuk mengisinya selama 30 menit. Setelah di isi peneliti mengumpulkan angket tersebut, setelah itu peneliti mengucapkan terima kasih atas partisipasi konseli selama kegiatan ini berlangsung.

Selama pemberian perlakuan peneliti melakukan observasi terhadap responden. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran siswa selama mengikuti penerapan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok. Observasi dilakukan terhadap 10 siswa selama pelaksanaan kegiatan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok*.* Dalam hal ini, peneliti sebagai konselor dibantu oleh koordinator BK untuk mengecek lembar observasi. Peneliti mengecek segala sesuatu yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan dan kegiatan dalam proses belajar selanjutnya kemudian dianalisis hasilnya. Dari hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok yangdilaksanakan dalam 7 tahap sebagai berikut:

**Tabel 4.1**: **Data hasil persentasi observasi pelaksanaan teknik Kontrak Perilaku ( *Behavior Contract)* dalam Konseling Kelompok**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Persentase** | **Kriteria** | **Pertemuan** |
| **I** | **II** | **III** | **IV** | **V** | **VI** | **VII** |
| 80% - 100% | Sangat Tinggi | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| 60% - 79% | Tinggi | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 | 5 | 7 |
| 40% - 59% | Sedang | 1 | 3 | 4 | 7 | 7 | 5 | 2 |
| 20% - 39% | Rendah | 7 | 6 | 5 | 2 | 1 | 0 | 0 |
| 0% - 19% | Sangat Rendah | 2 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 |

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama, terdapat 2 orang siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 7 orang siswa yang berada pada kategori rendah, 1 orang siswa pada kategori sedang. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada pertemuan kedua, terdapat 3 orang siswa yang berada pada kategori sedang, 6 orang siswa yang berada pada kategori rendah, 1 orang siswa yang berada pada kategori sangat rendah, dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada pertemuan ketiga, terdapat 1 orang siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 5 orang siswa yang berada pada kategori rendah, 4 orang siswa berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat siswa yang menempati kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada pertemuan keempat, terdapat 2 orang siswa berada pada kategorirendah, terdapat 7 orang siswa yang berada pada kategori sedang, 1 orang siswa terdapat pada kategori tinggi, dan tidak terdapat siswa yang menempati kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Pada pertemuan kelima, terdapat 1 orang siswa yang berada pada kategori rendah, 7 orang siswa berada pada kategori sedang, 1 orang siswa terdapat pada kategori tinggi, dan tidak terdapat siswa yang menempati kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Pada pertemuan keenam, terdapat 5 orang siswa yang berada pada kategori sedang, 5 orang siswa terdapat pada kategori tinggi, dan tidak terdapat siswa yang menempati kategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi. Dan pada pertemuan ketujuh, terdapat 2 orang siswa yang berada pada kategorisedang, 7 orang siswa terdapat pada kategori tinggi, 1 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, dan tidak terdapat siswa yang menempati kategori sangat rendah dan rendah. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka setiap pertemuan partisipasi siswa mengalami peningkatan dan memberikan bukti bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh para siswa

**Tabel 4.2:Data Tingkat Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tinambung Sebelum (*Pretest*) Diberi Perlakuan Teknik Kontrak Perilaku (*Behavior contrac)* Dalam Konseling Kelompok**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| F | P (%) | F | P (%) |
| 127-150 | Sangat Tinggi | 4 | 40 % | 0 | 0 |
| 103-126 | Tinggi | 6 | 60 % | 0 | 0 |
| 79-102 | Sedang | 0 | 0 | 6 | 60 % |
| 55-78 | Rendah | 0 | 0 | 4 | 40 % |
| 30-54 | Sangat Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | **10** | **100** | **10** | **100** |

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat Kebiasaan membolos siswa di SMP Negeri 1 Tinambung sebelum diberi teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok. menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan dalam kategori sangat Tinggi terdapat4 responden atau (40%), kemudian kategori tinggi terdapat6 responden atau (60%) sedangkan pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah tidak terdapat sama sekali responden pada kategori tersebut. Namun setelah diberikan perlakuan berupa teknik kontrak perilaku dalam Konseling kelompok, maka tingkat kebiasaan membolossiswa menunjukkan penurunan, di mana pada kategori sedang terdapat6 responden atau (60%), kategori rendah terdapat4 responden atau (40 %) dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan sangat rendah.

**2. Pengujian Hipotesis**

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan tingkat kebiasaan membolos siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan teknik kontrak perilaku dalam Konseling kelompok digunakan berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS *16 for windows* melalui uji statistik nonparametrik *Wilcoxon Match Pair Test. Uji Wilcoxon* (Z) ini merupakan uji beda parameter rata-rata untuk dua sampel berpasangan.

Hipotesis penelitian ini adalah “Penerapan Teknik Kontrak Perilakudalam Konseling Kelompok Dapat Mengurangi Kebiasaan Membolos siswa di SMP Negeri 1 Tinambung’’

**Table 4.3. Hasil analisis hipotesis berdasarkan skor *pretest* dan *postest* melalui *Uji Wilcoxon (Z).***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Nilai rata-rata | SD | Z | sig.2-tailed | Keterangan |
| *Pretest* | *Posttest*  | *Pretest*  | *Posttest*  |
| 125,5 | 79 | 8,457 | 6,619 | -3,410 | 0,01 | H1 diterima |

Berdasarkan tabel di atas terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata sebelum perlakuan yaitu lebih tinggi dari setelah diberikan perlakuan, hal ini dipertegas bahwa sebelum diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai *prestest* 125,5 dan setelah diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai *posttest* menurun menjadi 79 sehingga ada perubahan dan diperoleh perhitungan Z dimana nilai statistik uji Z yang kecil yaitu **-3.410** dan nilai ***sig.2-tailed* adalah 0,01< 0,05** sehingga Ho ditolak. Oleh karena itu hasil uji tersebut secara statistik, dikatakan bahwa teknik Kontrak perilakudalam konseling kelompok dapat mengurangi kebiasaan membolos siswa di SMP Negeri 1 Tinambung.

1. **PEMBAHASAN**

 Berdasarkan observasi awal dengan guru pembimbing di SMP Negeri 1 Tinambung terdapat berbagai macam kasus pelanggaran yang dilakukan siswa berkaitan dengan kedisiplinan siswa di sekolah khusunya perilaku membolos.

Adapun pembahasan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu, tingkat perilaku membolos siswa yang tinggi di SMP Negeri 1 Tinambung, dengan hal-hal yang dilakukan seperti berhari-hari tidak masuk sekolah, sering keluar dengan mata pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, dan mengirimkan surat izin dengan alasan yang dibuat-buat.

Sebagai upaya untuk membantu siswa dalam mengurangi perilaku membolos tersebut makadigunakan teknik kontrak perilaku dalam proses konseling kelompok, konselor membantu konseli untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku-perilaku menyimpang dengan menumbuhkan kemampuan memahami makna dari setiap pekerjaan yang dilakukan.

Teknik kontrak perilaku merupakan perjanjian antara dua orang atu lebih (konselor dan klien) untuk mengubah perilaku tertentu pada klien dan mendapatkan konsekuensi dari perilaku tersebut sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

berdasarkan dengan teknik yang digunakan dalam penelitian ini tahap-tahap pemberian perlakuan yang berupa teknik kontrak perilaku yaitu, identifikasi masalah perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Tinambung, menentukkan jumlah perilaku yang akan diubah, identifikasi waktu, menentukkan konsekuensi, dan memantau kegiatan. dengan cara memberikan perlakuan dengan menggunakan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok sehingga perilaku membolos siswa berkurang.

Syarat-syarat dalam memantapkan kontrak perilaku adalah batasan yang cermat mengenai masalah klien, situasi dimana masalah ini muncul, dari kesediaan klien untuk mencoba suatu prosedur. Tugas yang harus mereka lakukan perlu di rinci.Kriteria sukses disebutkan dan reinforcementnya ditentukan. Kalau semua itu ada, kontrak akan dapat dimantapkan melalui *reinforcement* yang cukup dekat dengan tugas dan kriterium yang diharapkan.

Dalam penerapan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok dilakukan tindakan sebagai berikut:

1. Mengenalkan kontrak perilaku kepada siswa

Kontrak perilaku dikenalkan dengan membagikan lembar kontrak perilaku kepada setiap siswa. Setelah setiap siswa mendapatkan kontrak, peneliti sebagai pelaksana tindakan membacakan setiap poin pernyataan yang berada di dalam kontrak, dan kemudian peneliti membuat kesepakatan dengan siswa.

1. Membuat persetujuan dengan siswa

Persetujuan dilakukan dengan menanyakan kepada siswa mengenai waktu pelaksanaan teknik kontrak perilaku, menanyakan persetujuan siswa terhadap poin perilaku yang harus dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses konseling, isi konsekuensi maupun hadiah yang ada di dalam kontrak.

1. Pelaksanaan teknik kontrak perilaku

Pelaksanaan teknik kontrak perilaku dilaksanakan dengan memberlakukan perilaku, konsekuensi berupa hukuman dan pemberian hadiah kepada siswa.

Dalam proses penelitian ini siswa diberikanperlakuan berupa teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok yang terdiri dari 7 kali pertemuan. Pada setiap selesai pertemuan, peneliti berdiskusi dengan siswa dan merefleksikan kegiatan yang telah dilaksanakan. Sehingga diharapkan setelah melakukan kegiatan ini siswa dapat menerapkan makna atau nilai-nilai pelajaran yang dapat diperoleh dari proses bimbingan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebiasaan membolos siswa di SMP Negeri 1 Tinambung sebelum diberi teknik kontrak perilaku berada pada kategori Sangat Tinggi terdapat4 responden atau (40%), kemudian kategori Tinggi terdapat6 responden atau (60%). Sedangkan pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah tidak terdapat sama sekali responden pada kategori tersebut. Namun setelah diberikan perlakuan berupa teknik kontrak perilaku, maka tingkat kebiasaan membolos siswa menunjukkan penurunan, di manapada kategori sedang terdapat6 responden atau (60%), kategori rendah terdapat 4 responden (40 %) dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sangat rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama, terdapat 2 orang siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 7 orang siswa yang berada pada kategori rendah, 1 orang siswa pada kategori sedang. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada pertemuan kedua, terdapat 3 orang siswa yang berada pada kategori sedang, 6 orang siswa yang berada pada kategori rendah, 1 orang siswa yang berada pada kategori sangat rendah, dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada pertemuan ketiga, terdapat 1 orang siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 5 orang siswa yang berada pada kategori rendah, 4 orang siswa berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat siswa yang menempati kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada pertemuan keempat, terdapat 2 orang siswa berada pada kategori rendah, terdapat 7 orang siswa yang berada pada kategori sedang,1 orang siswa terdapat pada kategori tinggi, dan tidak terdapat siswa yang menempati kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Pada pertemuan kelima, terdapat 1 orang siswa yang berada pada kategori rendah, 7 orang siswa berada pada kategori sedang, 1 orang siswa terdapat pada kategori tinggi, dan tidak terdapat siswa yang menempati kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Pada pertemuan keenam, terdapat 5 orang siswa yang berada pada kategori sedang, 5 orang siswa terdapat pada kategori tinggi, dan tidak terdapat siswa yang menempati kategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi. Dan pada pertemuan ketujuh, terdapat 2 orang siswa yang berada pada kategorisedang, 7 orang siswa terdapat pada kategori tinggi, 1 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, dan tidak terdapat siswa yang menempati kategori sangat rendah dan rendah. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka setiap pertemuan partisipasi siswa mengalami peningkatan dan memberikan bukti bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh para siswa

Hasil tersebut menunjukan bahwa terdapat perbedaan signifikan, sebelum pemberian perlakuan berupa teknik kontrak perilaku siswa di SMP Negeri 1 Tinambung menunjukan perilaku membolos siswa berada pada kategori sangat tinggi, setelah diberikan perlakuan berupa teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok hasil menujukan perilaku membolos siswa berada pada kategori rendah, hal tersebut mempertegas bahwa teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok dapat menguarangi perilaku membolos siswa.

**BAB V**

**PENUTUP**

* + 1. **Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian penerapan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok di SMP Negeri 1 Tinambung, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan teknik kontrak perilaku terdiri atas 4 tahap yaitu, yang pertama pemeberian informasi, kedua menentukan jumlah perilaku yang akan diubah, ketiga kesepakatan kontrak antara konselor dan konseli, dan keempat menentukkan konsekuensi.
2. Perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Tinambung sebelum diberikan penerapan teknik kontrak perilaku berada pada kategori tinggi, setelah diberikan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok berada pada kategori rendah.
3. Teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok dapat mengurangi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Tinambung.
	* 1. **Saran**

Berdasarkan dari proses penelitiaan, maka dikemukakan saran kepada:

1. bagi konselor sekolah hendaknya menjadikan teknik kontrak perilaku sebagai pemberian bantuan dalam menangani masalah siswa yang memiliki perilaku bolos disekolah.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih mengembangkan teknik kontrak perilaku dalam megatasi perilaku membolos siswa di sekolah ketika sudah berada di lapangan.

63

1. Agar proses pemberian teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok dapat berlangsung efektif, dibutuhkan waktu khusus untuk pelaksanaan konseling, demi tuntasnya masalah masalah yang dialami oleh siswa tanpa menganggu kegiatan belajar disekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, A. dan Rohani. A. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ali. 1990. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta. PT Pustaka Amani

Azwar, Z. 1988. Si/cap *Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.

Fauzan, Lutfi. 2009. *Memberdayakan Behaviour Contract* untuk meningkatkan perkembangan pribadi, online http:// lutfi fauzan. Word press. Com /2009/08/09 kontrak perilaku/[11/ 5/ 2015]

Gunarsa, S. D. 2002. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Hadi, S. 2004. *Statistik, Jilid 1* . Yogyakarta: Andi Offset

Kartono, Kartini, Dr. 1991. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah.* Jakarta: Rajawali Press.

Latipun . 2008. Psikologi Konseling, Malang : UNM Press

Pearce. 2000. *Perilaku yang Buruk*. Penerjemah Purnama Sidhi. Jakarta: Bina Rupa Aksara

Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kerjasama Depdikbud dengan Penerbit Rineka Cipta.

Richmond, V. P., Mc. Croskey, J. C., Payne, 1991.*Non Verbal Behaviour in Interpersonal*.

Santrock, j. w. 2011.Psikologi pendidikan (edisi kedua). Diterjemahkan oleh Tri Wibowo B. S. Jakarta: kencana

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta

 . 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

 . 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

65

 . 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta

Syah. 2004. *Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Membolos* (Online), http:/ogik60.blogspot.com/2013/12/faktor-penyebab-timbulnyaperilaku\_12.html?m=1 diakses 25 Mei 2015

Tiro, M. A. 2004. *Dasar-Dasar Statistik*. Makassar: UNM.

Winkel, W. S. & Hastuti, Sri, M. M. 2005.*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Yogyakarta: Media Abadi.